

BAB II TUJUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Fraudulent Financial Statement*

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi pihak yang berkepentingan laporan keuangan dalam rangka *decision making* ekonomi. Pada sisi lain, ternyata bahwa sebab karakteristiknya, laporan keuangan bukanlah segala-galanya, sebab laporan keuangan mempunyai keterbatasan. Laporan keuangan sangat menjadi lebih bermanfaat dalam *decision making* ekonomi, bila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang (Kariyoto, 2017).

Laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi yang valid bagi stakeholder dan pihak pihak yang berkepentingan. Akan tetapi karena maraknya persaingan bisnis mengakibatkan manajemen atau pihak pihak lain mendorong melakukan manipulasi laporan keuangan. Pada umumnya *fraud* atas laporan ini dilakukan dengan melaporkan harga dan pendapatan jauh lebih tinggi dari pada yang seharusnya atau sebaliknya melaporkan kewajiban dan biaya jauh lebih rendah dari seharusnya.

Laporan keuangan terdiri dari lima komponen, yaitu (Hantono, 2018):

1. Laporan posisi keuangan
Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan, yang menunjukkan aktiva (aset), kewajiban (hutang) dan ekuitas (modal) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi
Laporan Laba Rugi merupakan ringkasan aktivitas usaha perusahaan untuk periode tertentu yang melaporkan hasil usaha bersih atau kerugian yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya.
3. Laporan perubahan ekuitas
Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode pelaporan. Laporan arus kas, dan

Laporan ini menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap arus kas.

5. Catatan laporan keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan Perusahaan memberikan penjelasan mengenai gambaran umum perusahaan, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos pos laporan keuangan dan informasi penting lainnya.

Fraudulent financial statement merupakan tindakan yang disengaja dalam laporan keuangan sehingga berakibat pada salah saji material. Kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain (Irianto & Novianti, 2019):

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan mengungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Sehingga *Fraudulent financial statement* dapat diproduksi dengan *Fraud Score Model*. Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan, nilai F-Score yang lebih besar dari 2,45 dinyatakan memiliki resiko kecurangan laporan keuangan yang tinggi (Sidauruk & Abimanyu, 2022). Berikut rumus *Fraudulent Score Model* (Putra & Wobowo, 2021):

$$FSCORE = Accrual\ Quality + Financial\ Performance \quad (2.1)$$

Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance*. *Accrual quality* diproksikan dengan *RSST accrual* yaitu (Putra & Wobowo, 2021):

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

<i>Working Capital (WC)</i>	= Aset Lancar – Liabilitas Jangka Pendek
<i>Non-Current Operating Accrual (NCO)</i>	= (Total Aset – Aset Lancar – Investasi dan Uang Muka) – (Total Liabilitas – Liabilitas Jangka Pendek – Liabilitas Jangka Panjang)
<i>Financial Accrual (FIN)</i>	= Total Investasi – Total Liabilitas
<i>Average Total Assets (ATS)</i>	= (Total Aset _(t) + Total Aset _(t-1)) / 2

Financial performance merupakan pengukuran variabel suatu kinerja keuangan perusahaan. Rumus kinerja keuangan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = \text{Perubahan Piutang} + \text{Perubahan Persediaan} + \text{Perubahan Penjualan} + \text{Perubahan Laba} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Perubahan Piutang	= $\frac{\Delta \text{Piutang}}{\Delta \text{Rata-Rata Total Aset}}$
Perubahan Persediaan	= $\frac{\Delta \text{Persediaan}}{\Delta \text{Rata-Rata Total Aset}}$
Perubahan Penjualan	= $\frac{\Delta \text{Penjualan}}{\Delta \text{Penjualan}_{(t)}} - \frac{\Delta \text{Piutang}}{\Delta \text{Piutang}_{(t)}}$
Perubahan Laba	= $\frac{\text{Laba}_{(t)}}{\text{Rata-Rata Total Aset}_{(t)}} - \frac{\text{Laba}_{(t-1)}}{\text{Rata-Rata Total Aset}_{(t-1)}}$

Kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan biasanya didasari oleh tuntutan untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja untuk meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan disajikan di laporan keuangan. Seseorang yang melakukan kecurangan laporan

keuangan adalah seseorang yang sudah mengenal perusahaan dan mengetahui baik buruknya perusahaan tersebut. Atas dasar hal tersebut, perusahaan sering melakukan manajemen laba dengan berbagai cara untuk mempercantik laporan keuangan miliknya untuk merebut hati para investor.

2.1.2 *Fraud Pentagon*

Dalam penelitian ini *fraudulent financial statement* menggunakan teori *fraud pentagon*. Ada teori terbaru yang mengupas faktor-faktor tentang *fraud* lebih dalam yang diajukan oleh *crowe horwath* tahun 2010. Horwath pada tahun 2010 menyempurnakan teori segitiga *fraud cressey* dengan menambahkan unsur kompetensi (*competence*) dan unsur arogansi (*arrogance*). Penelitian *howard* pada tahun 2010 menemukan bahwa kedua unsur tersebut turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Karena itu, teori ini menjelaskan bahwa *fraud* terjadi disebabkan oleh lima unsur, yaitu (Irianto & Novianti, 2019):

a. Tekanan (*pressure*)

Tekanan diproksikan dengan variabel *financial target*. Tekanan yang dihadapi oleh seseorang untuk melakukan *fraud* dapat berasal tekanan dari dalam diri orang tersebut atau tekanan dari lingkungan, tekanan diproksikan dengan variabel *financial target*. Tekanan disebabkan karena adanya dorongan dan motivasi untuk melakukan *fraud*. Tekanan keuangan merupakan tekanan paling umum yang menyebabkan orang melakukan *fraud*, misalnya karena kebutuhan untuk menyekolahkan anak sampai di luar negeri namun gaji tidak mencukupi, maka karyawan tersebut melakukan korupsi di bagian pengadaan barang. Tekanan gaya hidup karena menghadapi masalah seperti perjudian, narkoba, dan kecanduan alkohol, misalnya karena terbiasa melakukan konsumsi obat-obatan terlarang menyebabkan dia harus mampu membeli obat terlarang tersebut yang cenderung sangat mahal sehingga karyawan tersebut melakukan penggelapan kas. Tekanan emosional, tekanan yang disebabkan karena kekuasaan dan jabatan yang dimiliki. Misalnya, seorang karyawan bagian akuntansi yang diminta untuk melakukan manipulasi penyusunan laporan keuangan (Zamzami, Nusa, & Faiz, 2021).

b. Peluang (*opportunity*)

Peluang diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring* dan *nature of industry*. Peluang adalah sebuah kesempatan yang memungkinkan terjadinya tingkat kecurangan pada suatu perusahaan. Dimana pelaku kecurangan mempercayai bahwa aktivitas mereka tidak akan diketahui. Peluang terjadinya tingkat kecurangan terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik, atau melalui penggunaan posisi jabatan dalam perusahaan. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mengetahui aktivitas *fraud* juga meningkatkan terjadinya peluang (Harnovinsyah, Sopanah, & Sari, 2020). Peluang diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring* dan *nature of industry*. Untuk mengatasi dan meminimalisasi kegiatan *fraud* karena adanya kesempatan, maka perusahaan harus memiliki struktur pengendalian yang efektif dengan mengembangkan langkah-langkah untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan karyawan. Auditor internal dapat membantu organisasi dengan menilai pengendalian internal (baik desain dan kepatuhan terhadap pengendalian internal), meninjau proses dan prosedur yang lemah, dan mengevaluasi pengawasan manajemen (Zamzami, Nusa, & Faiz, 2021).

c. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi diproksikan dengan variabel *quality of external auditor*. Rasionalisasi merupakan elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari segitiga yang paling sulit diukur. Pada umumnya pelaku yang tidak jujur, mungkin akan lebih mudah untuk melakukan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan. Pelaku *fraud* selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakan nya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi (Priantara & Diaz, 2013).

Pelaku kecurangan mencari pembenaran antara lain (Karyono, 2013):

1. Pelaku menganggap bahwa yang dilakukan sudah merupakan hal yang biasa/wajar dilakukan oleh orang lain pula.

2. Pelaku merasa berjasa besar terhadap organisasi dan seharusnya ia menerima lebih banyak dari yang telah diterimanya.
3. Pelaku menganggap tujuannya baik yaitu untuk mengatasi masalah, nanti akan dikembalikan,

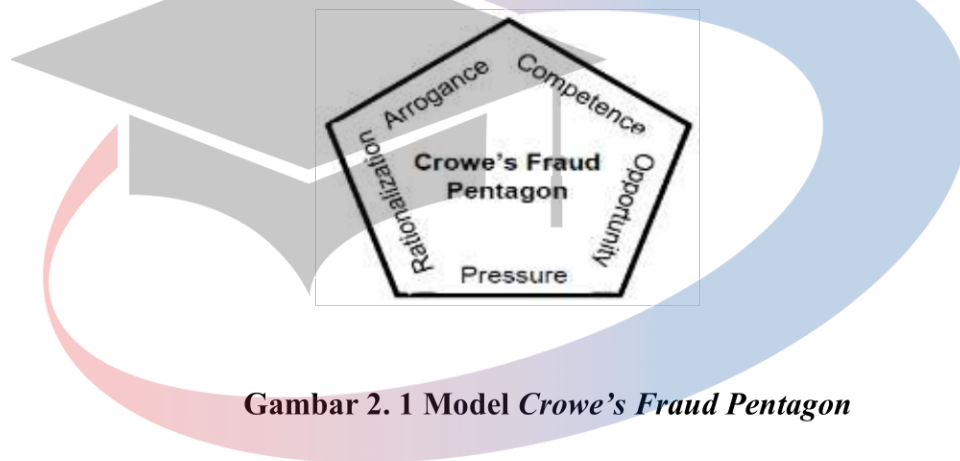
d. Kompetensi (*competence*)

Kompetensi diproksikan dengan variabel *change of auditor* dan *change of directors*. Kompetensi (*competence*) adalah besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kompetensi memiliki makna yang sama dengan variabel kemampuan yang ada dalam teori *fraud diamond* oleh wolfed dan hermanson. Kecurangan tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam perusahaan. Pengendalian internal yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Pengendalian internal yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Seseorang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan (Priantara & Diaz, 2013). Kompetensi auditor diperlukan untuk menjaga kualitas auditor dalam melakukan pekerjaannya. Auditor yang memiliki kompetensi yang memadai harus dapat mendeteksi kecurangan dan penyalahgunaan di tempat kerja mereka (Kismawandi, Muddatstsir, & Hamid, 2020).

e. Arogansi (*arrogance*)

Arogansi diproksikan dengan varian *frequent of number* CEO. Arogansi (*Arrogance*) adalah sifat superioritas atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul karena keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan *internal control* yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya (Priantara & Diaz, 2013). Crowe mengatakan bahwa banyak kecurangan yang dilakukan oleh orang-orang di posisi yang sangat senior dengan ego besar. Crowe (2011) mengemukakan bahwa ada lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yaitu (Rahmatika D. R., 2020):

1. Ego besar - CEO dapat dilihat sebagai selebriti dan bukan seorang
2. Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak tertangkap
3. Mereka memiliki sikap intimidasi
4. Mereka menerapkan gaya manajemen otokratis
5. Mereka takut akan kehilangan posisi atau status mereka. Kelima unsur ini terdiri dari faktor keuangan dan non keuangan yang dapat menjadi indikasi
6. mengapa *fraud* atas laporan keuangan terjadi. Model ini dikenal dengan nama *Crowe's Fraud Pentagon* dengan gambar berikut (Irianto & Novianti, 2019):



Gambar 2. 1 Model *Crowe's Fraud Pentagon*

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. Sehingga penelitian ini dideteksi dengan menggunakan *model crowe's fraud pentagon*.

2.1.3 *Financial Target*

Financia Target yaitu tekanan berlebihan untuk mencapai target keuangan pada manajemen atau personil operasi yang ditetapkan dari direksi atau manajemen (Rahmatika D. R., 2020). Dengan adanya laba yang tinggi, maka kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan baik. Tingginya kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menimbulkan tekanan eksternal bagi manajemen perusahaan tersebut. Manajemen akan dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak yang berkepentingan dan manajemen juga dipercaya untuk mengelola perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk meningkatkan kinerja dengan cara mencapai target kinerja keuangan yang ditetapkan. Dalam mencapai target keuangan,

manajemen akan dihadapkan oleh pilihan antara untuk memaksimalkan kemakmuran kepentingan sendiri atau kepentingan investor maupun pemerintah (Setyawan, Haryani, & Inata, 2022).

Perusahaan akan selalu berusaha untuk memperoleh tingkat keuntungan, salah satunya yang dengan target keuangan. *Financial target* dapat diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA adalah tingkat pengembalian aset yang dapat mengukur kemampuan keseluruhan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki di dalam perusahaan. ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset yang tertanam dalam perusahaan. Semakin tinggi ROA yang dihasilkan oleh perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik dalam menghasilkan laba dan efisien dalam mengelola aset perusahaannya. Selain itu, jika diperoleh ROA yang cukup tinggi maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut beroperasi secara efektif, hal ini merupakan daya tarik bagi investor yang mengakibatkan peningkatan prospek bagi masa depan perusahaan itu sendiri (Kasmir, 2016).

Return On Asset (ROA) dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak atau *Earning After Taxes* (EAT) dengan Total Aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2016).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.4)$$

2.1.4 *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan sistem pengawasan internal di perusahaan yang tidak efektif atau tidak berhasil. Pengendalian internal perusahaan yang tidak efektif menciptakan peluang munculnya kecurangan laporan keuangan yang membuat manajemen sadar bahwa tidak dalam pengawasan, akibatnya manajemen memiliki peluang melakukan kecurangan dan mendapatkan keuntungan pribadi (Agusputri & Sofie, 2019).

Dewan komisaris menggambarkan puncak dari sistem pengendalian pada perusahaan besar, yang memiliki peran ganda yaitu peran untuk memonitor dan sebagai pengesahan (*ratification*). Agar pelaksanaan ratifikasi efektif, dewan komisaris melibatkan manajer internal dengan keahlian tertentu, sedangkan agar

pelaksanaan pengawasan efektif maka dewan komisaris memasukan anggota manajemen dari luar yang independen. Terdapat usulan dari dewan yang memandang aktivitas monitor oleh komisaris eksternal sebagai pusat dari pemecahan masalah antara manajer dan pemegang saham yang efektif. Pandangan hal ini, pengendalian keputusan yang efektif merupakan fungsi dari rasio dewan komisaris eksternal dengan total keanggotaan dewan komisaris. Tujuan dari aktivitas pengawasan dari dewan komisaris eksternal adalah untuk memberikan sinyal kepada pasar tenaga kerja eksternal mengenai reputasi aktivitas pengawasan yang efektif di dalam perusahaan (Hasnati, 2014).

Dewan komisaris dapat melakukan tugas nya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangan kepada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Dewan komisaris harus memantau efektifitas praktek pengelolaan korporasi yang baik yang ditetapkan perseorangan bilamana perlu melakukan penyesuaian. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Menurut peraturan pencatatan nomor IA tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa yaitu jumlah komisaris independen minimal 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik, perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Hasnati, 2014).

Syarat atau kriteria seseorang dapat menjadi komisaris independen menurut POJK 33/2014 adalah sebagai berikut (Hasnati, 2014):

1. Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan emiten atau perusahaan publik tersebut dalam waktu enam bulan terakhir, kecuali untuk pengangkatan kembali sebagai komisaris independen emiten atau perusahaan publik pada periode berikutnya;
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan public tersebut;

3. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut; dan
4. Tidak mempunyai hubungan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut.

Ineffective monitoring dapat diproksikan dengan rasio komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap keseluruhan anggota dewan komisaris. Pada penelitian ini *ineffective monitoring* dapat diproksikan dengan rumus (Lestari & Henny, 2019):

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Board Members Who Are Outside Members (BDOUT) = Rasio dewan komisaris independen

2.1.5 *Nature of Industry*

Nature of industry yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Rahmatika D. R., 2020). *Nature of industry* menyediakan peluang untuk kecurangan laporan keuangan, yang disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut (Rahmatika D. R., 2020):

- a. Transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant party transactions*) yang bukan merupakan bagian normal.
- b. Kemampuan keuangan mendominasi suatu sektor industri tertentu yang mengakibatkan transaksi yang tidak semestinya atau transaksi yang dilakukan dengan pihak yang tidak berelasi.
- c. Aset, liabilita, pendapatan atau biaya yang didasarkan pada estimasi signifikan yang melibatkan pertimbangan subjektif atau ketidakpastian yang sulit untuk mendukung hasil yang disajikan.
- d. Transaksi yang signifikan, mengandung kompleksitas yang tinggi, terutama yang terjadi menjelang akhir periode pelaporan, yang menimbulkan pertanyaan sulit tentang “substansi melebihi bentuk”
- e. Operasi signifikan yang berlokasi atau dilakukan di lintas batas internasional dalam yurisdiksi yang memiliki perbedaan lingkungan dan budaya bisnis.

- f. Rekening bank, atau anak perusahaan atau kantor cabang yang signifikan di yurisdiksi yang merupakan tax-haven yang tampaknya tidak dilandasi oleh pertimbangan bisnis yang jelas.

Pada investor menggunakan proyeksi ekonomi dan industri untuk memperbarui proyektif perusahaan. Dampak informasi ekonomi bervariasi antara industri dan perusahaan berdasarkan eksposur yang dirasakan atas laba dan risiko industri terhadap berita tersebut. Investor juga merespon berita industri seperti perubahan harga komoditas, data penjualan industri, perubahan posisi persaingan dan peraturan pemerintah. Dalam lingkup yang lebih kecil keadaan industri berfokus pada kondisi tertentu mengenai transaksi umum pada perusahaan, diantaranya piutang. Sejauh ini kebanyakan akun umum yang dimanipulasi dalam kecurangan laporan keuangan adalah pendapatan dan akun piutang. Studi yang disponsori *the committee of sponsoring (COSO)* menemukan bahwa lebih dari setengah penipuan laporan keuangan melibatkan pendapatan dan akun piutang. Studi-studi ini menemukan bahwa pencatatan pendapatan fisik dan pengakuan pendapatan sebelum waktunya adalah yang paling umum dalam kecurangan laporan keuangan (Hantono, 2018).

Nature of industry yang diproksikan dengan total *receivable ratio* dengan rumus (Putra & Wobowo, 2021):

$$\text{Piutang} = \frac{\text{Piutang}_{(t)} - \text{Piutang}_{(t-1)}}{\text{Penjualan}_{(t)} - \text{Penjualan}_{(t-1)}} \quad (2.6)$$

2.1.6 *Quality of External Auditor*

Quality of external auditor mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang di maksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan *audited*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat dinilai risiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisir risiko litigasi, dapat meminimalisir ketidakpuasan *audited* dan menjaga kerusakan reputasi auditor. Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya.

Kantor Akuntansi Publik (KAP) yang besar akan perusahaan untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil (Hassanudin, 2020).

Berdasarkan konsep auditing, kualitas audit berhubungan dengan independensi, kompetensi dan kode etik auditor. Independensi dan kompetensi menjadi faktor utama yang harus dimiliki seseorang dalam rangka pelaksanaan tugas audit. Auditing adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah diterapkan. Bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya (Hassanudin, 2020).

Kualitas auditor eksternal ditentukan oleh pilihan jasa audit yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu di Kantor Akuntansi Publik (KAP) yang berafiliasi Negara-negara asing. Jasa audit dianggap memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dan untuk menghasilkan hasil audit yang lebih baik dari pada jasa audit yang tidak berafiliasi asing. Penunjukan auditor eksternal oleh komite perusahaan dapat dianggap melakukan pemeriksaan secara independen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan atau menjaga integritas proses audit. Auditor yang bekerja di KAP yang sudah memiliki nama besar dianggap lebih mampu mendeteksi *fraud* dibandingkan auditor yang bekerja di KAP yang belum memiliki nama besar (Utami Y. D., 2019).

Reputasi auditor dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu perusahaan audit yang termasuk *big four* karena memiliki kelebihan dalam hal tenaga profesional dan cenderung memberikan layanan audit yang efektif. Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal pada Kantor Akuntansi Publik yang termasuk *big four* diyakini mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibanding dengan KAP non *big four*, sehingga lebih mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan serta menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi (Hassanudin, 2020).

Kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan konsep integritas laporan keuangan yang

sebenarnya dengan yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan teori reputasi yang memprediksi adanya hubungan antara ukuran KAP dengan kualitas audit (Hassanudin, 2020). Pada penelitian ini menilai kualitas audit berdasarkan kualitas kantor akuntan publik melalui KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collapse*. Kap *big four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Hassanudin, 2020):

1. *PricewaterhouseCoopers* (PwC), dengan partnernya di Indonesia Drs.Hadi Susanto dan Rekan.
2. *Deloitte Touche tohmatsu*, dengan partnernya di Indonesia Hans, Tuanakotta dan Mustofa.
3. *Klynveld Peat marwick Goerdeler* (KPMG) *international*, dengan partnernya di indonesia yaitu Siddharta dan Harsono.
4. *Ernst and Young* (EY), dengan partnernya di Indonesia Hanadi, Sarwoko dan Sandjaja.

Hal utama yang mendasari bahwa ukuran KAP tidak mampu digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yaitu dikarenakan auditor dalam melaksanakan auditnya harus berdasarkan standar auditing. Kualitas auditor eksternal diukur menggunakan skala nominal, yang digambarkan sebagai berikut (Nilzam, 2020):

“1” = Jika menggunakan KAP big 4

“0” = Jika menggunakan KAP Non big 4

2.1.7 *Change of Auditor*

Auditor dalam melaksanakan penugasan audit akan menghadapi berbagai macam temuan. Terkadang temuan tersebut bertujuan kepada *fraud* atau kecurangan. Tugas utama auditor adalah memeriksa laporan keuangan entitas dan memastikan tingkat kewajaran. Auditor perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum. Berdasarkan ISA 240, tanggung jawab utama untuk pencegahan dan deteksi *fraud* atau kecurangan berada pada yang mengelola entitas dan manajemen. Standar audit ikatan akuntansi public Indonesia 240 paragraf 4, tanggung jawab utama untuk mencegah dan pendeteksian kecurangan berada pada pihak yaitu yang bertanggung jawab atas tata kelola, menekankan

pengecahan kecurangan, yang dapat mengurangi terjadinya peluang kecurangan, yang dapat mengurangi terjadinya peluang kecurangan dan pencegahan, yang dapat membujuk-bujuk terjadinya individu-individu agar tidak melakukan kecurangan karena memungkinkan akan terdeteksi dan terkena hukuman (Fauzi, 2020).

Standart audit ikatan akuntansi public Indonesia 240 paragraf 5, auditor yang melaksanakan audit berdasarkan standar audit bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Karena keterbatasan bawahan suatu audit, maka selalu ada resiko yang tidak terhindarkan bahwa beberapa kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi, walaupun audit telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan standar audit. Dalam memperoleh keyakinan yang memadai, auditor bertanggung jawab untuk menjaga *professional skepticism* selama audit, mempertimbangkan potensi terjadinya pengabaian pengendalian oleh manajemen, dan menyadari adanya fakta bahwa prosedur audit yang efektif untuk mendeteksi kesalahan mungkin tidak akan efektif dan dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan mungkin kecurangan melibatkan skema yang canggih dan terorganisasi secara cermat yang dirancang untuk menutupinya, seperti pemalsuan, secara sengaja gagal mencatat transaksi, atau menyajikan keliru yang yang disengaja kepada auditor. Usaha penyembunyian tersebut akan lebih sulit untuk dideteksi jika disertai dengan kolusi. Kolusi akan dapat menyebabkan auditor percaya bahwa bukti audit meyakinkan, walaupun pada kenyataannya bukti tersebut (Fauzi, 2020).

Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan, *change in auditor* diukur menggunakan skala nominal, yang digambarkan sebagai berikut (Nilzam, 2020):

“1” = Jika melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik pada tahun penelitian

“0” = Jika tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik pada tahun penelitian.

2.1.8 *Change of Directors*

Change of directors merupakan cara perusahaan menggantikan direksi untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya yang diduga mengetahui dan terlibat dalam

kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Annisa & Halmawati, 2021).

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau chief executive officer (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat. Motivasi utama yang mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya (Pasaribu, 2022).

Direksi adalah organ perseroan, dan bukannya dimaksud sebagai nama jabatan. Jabatannya disebut direktur. Keberadaan direksi yang merupakan keharusan dikarenakan perseroan sebagai artificial person tidak dapat berbuat sesuatu tanpa adanya bantuan anggota direksi sebagai natural person. Sebab sebagai direksi yang dipentingkan adalah kemampuan memimpin dan mempunyai *managerial skill* yang tinggi. Kapasitas dan integritas merupakan hal yang harus menjadi pertimbangan saat seseorang akan diangkat menjadi anggota direksi perseroan (Sjawie, 2017).

Change of directors memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dengan adanya pergantian direksi memberikan indikasi adanya kecurangan dalam sebuah perusahaan. *Change in directors* diukur menggunakan skala nominal, yang digambarkan sebagai berikut (Agusputri & Sofie, 2019):

“1” = Jika melakukan pergantian direksi

“0” = Jika tidak melakukan pergantian direksi

2.1.9 *Frequent Number of CEO*

Frequent number of CEO yang dimuat dalam laporan keuangan dapat mengidentifikasi bahwa CEO tersebut kurang dapat memperhatikan laporan tahunan dan menggunakan media untuk menampilkan statusnya. CEO bermaksud untuk menunjukkan kepada semua orang status dan posisinya di perusahaan. Karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisinya. Banyaknya foto CEO di laporan keuangan dapat mencerminkan arogansi CEO. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas seorang CEO membuat pengendalian internal tidak akan berlaku padanya karena status dan posisinya, maka ada kemungkinan akan melakukan apapun yang diinginkan untuk

mempertahankan posisinya. Semakin banyak foto CEO yang adalah di dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, semakin menunjukkan bahwa CEO tersebut ingin memperlihatkan kepada semua orang akan status dan kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan (Irianto & Novianti, 2019).

Kekuasaan yang dimilikinya dapat menimbulkan sifat arongan didalam diri CEO tersebut, menganggap bahwa tidak ada satupun orang dapat menghentikan tindakan nya termasuk kebijakan pengendalian internal dalam perusahaan tersebut. Semakin sering gambar CEO muncul, maka semakin tinggi arogansi CEO dalam organisasi. Arogansi CEO dapat menyebabkan *fraud* dikemudian hari karena keyakinan pada dirinya bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku pada dirinya. CEO juga dapat memanfaatkan koneksinya untuk melancarkan bisnis perusahaannya. Kondisi ini juga dapat menimbulkan arogansi, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya *fraud* dan menutupinya melalui koneksi yang dimiliki (Irianto & Novianti, 2019).

Dalam penjelasan di atas jika seorang CEO memiliki gambaran yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan maka nilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal masyarakat. Hal ini dinilai sebagai munculnya sifat arogan dalam diri CEO tersebut. Sehingga karena sering munculnya foto CEO dapat menyebabkan kecurangan yang dilakukan oleh pihak CEO dalam perusahaan (Irianto & Novianti, 2019). *Frequent number of CEO' s picture* diukur menggunakan skala nominal, yang digambarkan sebagai berikut:

“1” = Jika ada foto CEO terpampang pada laporan tahunan perusahaan

“0” = Jika tidak ada foto CEO terpampang pada laporan tahunan perusahaan.

2.1.10 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu

perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan profitabilitas (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Terdapat beberapa penjelasan mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas ungkapan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian empiris yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh total aktiva hampir selalu konsisten dan secara statistik signifikan. Beberapa penjelasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, perusahaan besar juga mempunyai kompleksitas dan dasar pemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil (Wati, 2019).

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1, ukuran perusahaan dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari

usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

. Perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal masyarakat luas apabila dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya kecil dan biasanya mampu bertahan dalam waktu yang lama. Hal tersebut akan berpengaruh karena kebanyakan calon investor akan cenderung lebih memilih menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki skala yang besar. Karena skala atau ukuran perusahaan ini berpengaruh terhadap tingkat underpricing dan menjadi faktor dalam memutuskan untuk membeli saham di bursa efek. Selain itu, karena lebih dikenal, maka informasi mengenai perusahaan besar lebih banyak dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Bila informasi yang ada di tangan investor banyak, maka tingkat ketidakpastian investor akan masa depan perusahaan bisa diketahui (Ilham, Fachrudin, Sinurat, & Khaddafi, 2020). Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN} (\text{Total Asset}) \quad (2.6)$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian terhadap pengaruh *fraudulent financial statement* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun review terdahulu antara lain:

1. Delviana Dama Yanti dan Munari (2021). Penelitian dengan judul “Analisis *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Change of Auditor*, *Change of Directors* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Secara parsial *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Quality of External Auditor*, *Frequent Number of CEO* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, *Change of Auditor*. *Change of Directors* berpengaruh terhadap terjadinya laporan keuangan (Yanti D. D. & Munari, 2021).
2. Yusril Putra dan Danny Wobowo (2021). Penelitian dengan judul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Pentagon*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Financial*

Target, Financial Stability berpengaruh terhadap kecurangan laporan Keuangan. Secara parsial *Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Change in Directors, Change in Auditor, Political Connection* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, *Financial Target, Financial Stability* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Putra & Wobowo, 2021).

3. Mega Indah Lestari dan Delixa Henny (2019). Penelitian dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statements* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Financial Stability, Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial *Financial Target, Frequent Number of CEO’s Picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, *Financial Stability, Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, *Change in Auditor, CEO’s Education* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Lestari & Henny, 2019).
4. Nico Aditya Pradana (2020). Penelitian dengan judul “Pengaruh *Fraud Risk Factor* Dengan Pendekatan *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Sifat Industri, Kualitas Auditor Eksternal, Perubahan Auditor Eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara Parsial Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Sifat Industri, Kualitas Auditor Eksternal, Perubahan Eksternal Perubahan Auditor Eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Kepemilikan Institusional, Ketidakefektifan Pengawasan, Perubahan Direksi, Jumlah Foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Linda Dwi Yanti dan Ikhsan Budi Riharjo (2021). Penelitian dengan judul “Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan *Fraud Pentagon Theory*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Nature of Industry, Change of Directors* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, *Frequent Number of CEO’s Picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap

terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, *Nature of Industry*, *Change of Directors* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, *Frequent Number of CEO's Pictures* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan (Yanti & Riharjo, 2021)

6. Hanik Riskian dan Yanto (2020). Penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Stability*, Ukuran Perusahaan, Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan yang Bergerak dibidang Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Kondisi Industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Riskiani & Yanto, 2020).

7. Richie Ferdinand (2020). Penelitian dengan judul “Analisis Ukuran Perusahaan dan *Fraud Diamond* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Target Keuangan, *Nature of Industry*, Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Secara parsial Ukuran Perusahaan, Stabilitas Keuangan, Personal *Financial Need*, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor, Kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Target Keuangan, *Nature of Industry*, Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Ferdinand, 2020).

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Delviana Dama Yanti dan Munari (2021)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel Dependen:</u> Kecurangan Laporan Keuangan <u>Variabel Independen:</u> a. <i>Financial Target</i> b. <i>Nature of Industry</i> c. <i>Change of Auditor</i> d. <i>Change of</i>	<u>Secara Simultan:</u> Change of Auditor, Change of Directors berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Financial Target</i> , <i>Nature of Industry</i> , <i>Quality of External Auditor</i> , <i>Frequent Number of CEO</i>

				<i>Directors</i>	tidak	terpengaruh
			e.	<i>Frequent Number of CEO</i>	terhadap	terjadinya
					kecurangan	laporan
					keuangan.	
					b.	<i>Change of Auditor, Change of Directors</i>
					berpengaruh	terhadap
					terjadinya	kecurangan
					laporan	keuangan.
Yusril Putra dan Danny Wobowo (2021)	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>			<u>Variabel Dependen:</u> Kecurangan Laporan Keuangan	<u>Secara Simultan:</u> <i>Financial Target, Financial Stability</i>	berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
				<u>Variabel Independen:</u> a. <i>Nature of Industry</i> b. <i>Ineffective Monitoring</i> c. <i>Change in Directors</i> d. <i>Change in Auditor</i> e. <i>Political Connection</i> f. <i>Financial Target</i> g. <i>Financial Stability</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Nature of Industry, Ineffective monitoring, Change in Directors, Change in Auditor, political Connection</i>	tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
					b.	<i>Financial Target, Financial Stability</i>
					berpengaruh	terhadap
					terjadinya	kecurangan
					laporan	keuangan.
Mega Indah Letari dan Deliza Henny (2019)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017			<u>Variabel Dependen:</u> <i>Fraudulent Financial Statement</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Financial Stability, Ineffective Monitoring</i>	berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
				<u>Variabel Independen:</u> a. <i>Financial Target</i> b. <i>Financial Stability</i>	berpengaruh	terhadap
					kecurangan	laporan
					keuangan.	

Sambungan Tabel 2.2

Nama Penulis	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
		<u>Variabel Independen:</u> c. <i>Ineffective Monitoring</i> d. <i>Change in Auditor</i> e. <i>CEO's Education</i> f. <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Financial Target, Frequent Number of CEO's Picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. b. <i>Financial Stability, Ineffective Monitoring</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. c. <i>Change in Auditor,</i>

				CEO's Education tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Nico Aditya Pradana (2020)	Pengaruh <i>Fraud Risk Factor</i> Dengan Pendekatan <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kecurangan Laporan Keuangan.</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Target Keuangan b. Stabilitas Keuangan c. Tekanan Eksternal d. Kepemilikan Institusional e. Sifat Industri f. Ketidakefektifan Pengawasan g. Ketidakefektifan Pengawasan h. Kualitas Auditor Eksternal i. Perubahan Auditor Eksternal j. Perubahan Direksi k. Jumlah Foto CEO</p>	<p>a. Sifat Industri, kualitas Auditor Eksternal, Perubahan Auditor Eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>b. Kepemilikan Institusional, Ketidakefektifan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>c. Kepemilikan Institusional, Ketidakefektifan Pengawasan, Perubahan Direksi, Jumlah Foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>d. Kepemilikan Institusional, Ketidakefektifan Pengawasan, Perubahan Direksi, Jumlah Foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>	

UNIVERSITAS MIKROSKIL

Sambungan Tabel 2.2

Nama Penulis	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Linda Dwi Yanti dan Ikhsan Budi Riharjo (2021)	Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan <i>Fraud Pentagon Theory</i>	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kecurangan pelaporan Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Financial Stability</i> b. <i>Nature of Industry</i> c. <i>Change in Auditor</i> d. <i>Change in Directors</i> e. <i>Frequent Number of CEO' Picture</i></p>	<p><u>Secara Simultan:</u> a. <i>Nature of Industry, Change of Directors</i> berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.</p> <p>b. <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p>

Richie Ferdinand (2020)	Analisis Ukuran Perusahaan dan <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. Stabilitas Keuangan c. Tekanan Eksternal d. Target Keuangan e. Personal <i>Financial Need</i> f. <i>Nature of Industry</i> g. Ketidakefektifan Pengawasan h. Pergantian Auditor i. Rasionalisasi Kemampuan</p>	<p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Financial Stability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. b. <i>Nature of Industry, Change of Directors</i> berpengaruh terhadap terjadinya Kecurangan pelaporan keuangan. c. <i>Change in Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.</p> <p><u>Secara Simultan:</u> Target Keuangan, <i>Nature of Industry</i>, Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. Ukuran Perusahaan, Stabilitas Keuangan, Personal <i>Financial Need</i>, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor, Kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
-------------------------	--	--	---

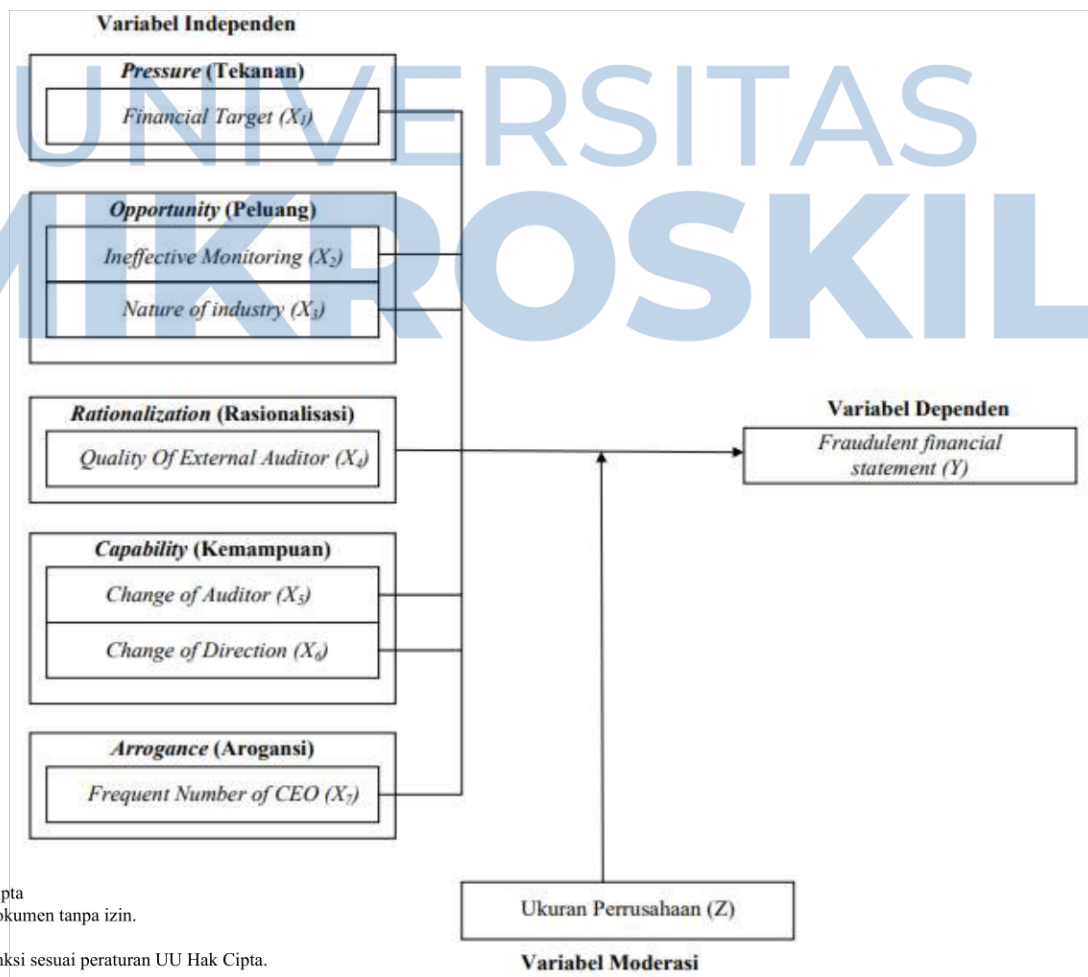
Sambungan Tabel 2.2

Nama Penulis	Judul Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
			<p>b. Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p> <p>c. Target Keuangan, <i>Nature of Industry</i>, <i>Rasionalisasi</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

Hanik dan (2020)	Riskiani Yanto Pengaruh <i>Financial Stability</i> , Ukuran Perusahaan, Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Bergerak Keuangan Terdaftar di BEI Periode 2018-2019	<i>Financial Stability</i> Ukuran Perusahaan, Kondisi Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Bergerak Keuangan Terdaftar di BEI Periode 2018-2019	<p><u>Variabel Dependen:</u> Kecurangan Pelaporan Keuangan</p> <p><u>Variabel Independen:</u> a. <i>Financial Stability</i> b. <i>Financial Stability</i> c. Ukuran Perusaha d. <i>Financial Stability</i> e. Ukuran Perusahaan f. Kondisi Industri</p>	<p><u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Kondisi industri berpengaruh terhadap laporan keuangan.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> a. <i>Financial Stability</i> berpengaruh terhadap laporan keuangan. b. Ukuran Perusahaan, Kondisi Industri berpengaruh terhadap laporan keuangan.</p>
------------------	--	--	---	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah dengan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian sehingga masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Financial target merupakan pencapaian kinerja yang sudah ditetapkan oleh pengelola perusahaan untuk mencapai laba perusahaan. Pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mencapai standar target supaya menerima evaluasi kinerja yang baik serta memperoleh penghargaan berupa bonus sebagai bentuk apresiasi. Dalam hal ini pihak manajemen berpotensi melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan karena mendapatkan tekanan supaya perusahaan tidak mengalami penurunan dan tetap mencapai target. Namun Ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan dan dapat diartikan bahwa pihak manajemen gagal dalam mencapai target sehingga membuat pihak manajemen melakukan berbagai cara agar target yang telah ditentukan sebelumnya dapat berhasil dengan cara melakukan *fraud* pada laporan keuangan (Agusputri & Sofie, 2019). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan (Putra & Wobowo, 2021).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai *financial target*. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mencari cara alternatif untuk mencapai target, termasuk dengan cara yang legal dan beretika. Sementara itu, perusahaan kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam strategi yang dapat mereka terapkan, yang dapat meningkatkan potensi untuk mencari cara pintas yaitu dengan melakukan kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1a} : *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

H_{2a} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*

2.4.2 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Ineffective monitoring merupakan kinerja sistem pengendalian internal suatu perusahaan yang tidak memiliki unit pengawasan sehingga kinerja suatu perusahaan tidak efektif atau tidak berjalan dengan baik. Ketidakefektifan pengendalian internal perusahaan membuka peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dan membuat manajemen merasa tidak diawasi secara ketat, sehingga memberikan manajemen lebih banyak kesempatan untuk menemukan cara memaksimalkan keuntungan pribadinya (Agusputri & Sofie, 2019). Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan (Lestari & Henny, 2019).

Dalam Penelitian ini perusahaan yang lebih besar, dengan sumber daya yang lebih besar, mungkin lebih mampu mengimplementasikan pengendalian internal yang lebih efektif. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat mengurangi potensi kecurangan jika *ineffective internal controls* terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b} : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

H_{2b} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*

2.4.3 Pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Nature of industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam kegiatan industri. Idealnya kondisi suatu perusahaan pasti akan menguntungkan bagi perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kondisi ideal atau baik dalam suatu industri, dengan begitu membuka peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Perbuatan curang yang dapat dilakukan manajemen adalah dengan mempermainkan akun-akun yang terkait dengan estimasi sehingga laporan keuangan dapat terlihat

baik di mata investor. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan (Pradana, 2020).

Dalam penelitian ini jika suatu perusahaan beroperasi di dalam industri yang kompleks, ukuran perusahaan dapat memengaruhi sejauh mana perusahaan mampu menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan bisnis. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki akses ke sumber daya dan keahlian manajemen yang lebih luas untuk mengatasi risiko kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c} : *Nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

H_{2c} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*

2.4.4 Pengaruh *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial statement* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Quality of external auditor merupakan kemampuan yang dimiliki seorang auditor eksternal untuk memeriksa dan mengungkapkan adanya kasus kecurangan laporan keuangan serta melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Khinanti & Setiawati, 2021). Untuk memudahkan proses dan pelaporan hasil audit seorang auditor harus mempunyai keterampilan dan keahlian yang memadai di bidang akuntansi dan keuangan untuk memudahkan dalam mendeteksi segala bentuk penipuan. Ketika perusahaan menggunakan jasa auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* akan memiliki potensi yang lebih besar dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non-Big Four*. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *quality of external auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan (Pradana, 2020).

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan juga berperan dalam memengaruhi sejauh mana manajemen perusahaan memiliki pengaruh atau keputusan dalam memilih auditor eksternal. Perusahaan yang lebih besar memiliki potensi pengaruh yang lebih besar, serta memiliki kemampuan lebih baik untuk memastikan bahwa auditor eksternal yang dipilih memiliki kualitas yang tinggi. Hal ini pada akhirnya dapat mencegah terjadinya kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1d} : *Quality of external auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

H_{2d} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial statement*

2.4.5 Pengaruh *change of auditor* terhadap *fraudulent financial statement* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Change of auditor merupakan adanya pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk merahasiakan kecurangan yang sudah diketahui oleh auditor sebelumnya (Yanti D. D. & Munari, 2021). Perubahan auditor dalam suatu perusahaan dianggap sebagai salah satu cara untuk menghapus jejak *fraud*. Perusahaan melakukan pergantian auditor karena mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa batas pemberian maksimal kinerja jasa audit oleh auditor adalah lima tahun. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan (Yanti D. D. & Munari, 2021).

Dalam penelitian ini perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan evaluasi yang mendalam terhadap kemampuan, reputasi, dan kualitas auditor yang baru sebelum pergantian terjadi. Kemampuan untuk memilih auditor yang memiliki rekam jejak yang baik dan kompetensi yang memadai dapat mengurangi risiko kecurangan. Semakin jarang perusahaan mengganti auditor, semakin besar resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan, perusahaan berasumsi bahwa auditor yang bekerja di perusahaan tersebut tidak mengetahui adanya bukti kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1e} : *Change of auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

H_{2e} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *change of auditor* terhadap *fraudulent financial statement*

2.4.6 Pengaruh *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Change of directors merupakan salah satu cara perusahaan menggantikan direksi untuk memperbaiki kinerja sebelumnya yang diduga mengetahui dan terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Annisa & Halmawati, 2021). Pergantian direksi dapat terjadi karena direksi sebelumnya tidak dapat mencapai target keuangan yang diinginkan perusahaan, sehingga mengharuskan direksi yang baru untuk memikirkan bagaimana membuat posisinya tidak tergantikan. Kemudian direksi baru dapat melakukan sesuatu agar posisinya tidak diremehkan oleh direksi lain dan dengan demikian melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yang menunjukkan tercapainya suatu target keuangan dalam perusahaan. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *change of directors* terhadap kecurangan laporan keuangan (Yanti D. D. & Munari, 2021).

Dalam penelitian ini Perusahaan yang lebih besar seringkali berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, dan auditor eksternal. Pergantian direktur mungkin diawasi dengan lebih cermat dalam perusahaan yang lebih besar, yang berpotensi mengurangi peluang untuk melakukan kecurangan. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keputusan untuk memilih direktur baru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat pengawasan yang kuat.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1f} : *Change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

H_{2f} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement*

2.4.7 Pengaruh *frequent number of CEO* terhadap *fraudulent financial statement* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

Frequent number of CEO merupakan banyaknya foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan. Sifat keserakahan dan arogansi dapat dilihat dari banyaknya foto CEO dalam laporan keuangan dengan maksud untuk menunjukkan jabatan yang dimiliki dalam perusahaan tersebut (Yanti & Munari, 2021). Foto CEO termasuk dalam kategori arogan, yakni sifat yang ingin

menang sendiri, tidak mau mematuhi peraturan yang ada dan lebih suka menggunakan kekuasaan. Hal ini mempengaruhi perusahaan karena memiliki CEO yang arogan dan akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa adanya pengaruh *frequent number of CEO* terhadap kecurangan laporan keuangan (Riskian & Yanto, 2020).

Dalam Penelitian ini ukuran perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan ingin menjaga stabilitas dalam kepemimpinan. Perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki CEO yang lebih terlibat dalam aspek strategis. Munculnya foto CEO dalam laporan keuangan perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan, termasuk investor.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1g} : *Frequent number of CEO* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

H_{2g} : Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *frequent number of CEO* terhadap *fraudulent financial statement*

UNIVERSITAS
MIKROSKIL